



WAHHABISME: PEMBARU MILITAN

Bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaruan, atau penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya, adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Nabi sendiri dalam sebuah hadis mengisyaratkan kepada adanya hal itu. Maka dari sudut tinjauan ini adalah suatu kejadian wajar saja bahwa pada abad ke-18 Jazirah Arab telah menyaksikan usaha pembaruan yang militan, yang dilancarkan oleh Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab (1115-1206 H/1703-1792 M), yang melahirkan apa yang dinamakan Gerakan Wahhabi. Selain merupakan hampir satu-satunya gerakan pembaruan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan Dinasti Sa'ud, pembaruan di Jazirah ini juga sangat menarik karena ia dilancarkan tanpa sedikit pun ada persinggungan dengan kemodernan dari Barat. Jadi, pandangan tentang perlunya pem-

baruan di kalangan umat ketika dunia Islam berhadapan dengan abad modern, setelah adanya percontohan dari Jazirah Arabia itu, dapat dinilai sebagai keharusan lebih mendesak disebabkan keseriusan tantangan yang ditimbulkan oleh dampak modernisasi.



WAHDAT AL-WUJÛD

Ibn 'Arabi adalah penganjur paham wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*: kesatuan dari eksistensi). Syairnya berbunyi (kita rinci satu per satu berikut keterangannya):

Fanahnû lahu (kita ini milik Dia);

kamâ tsabatât adillatunâ (sebagaimana bukti-bukti telah menunjukkan);

wa nahnu lanâ (tapi kita sendiri juga milik kita sendiri);

wa laysa lahu siwâ kawânî (Tuhan itu tidak punya apa-apa, kecuali adaku atau eksistensiku ini sendiri);

fanahnû lahu kanahnû binâ (kita untuk Dia itu, seperti kita karena kita sendiri). Artinya, antara

kita dengan Dia menjadi tidak ada badanya;

faliya wajhâni huwa wa anâ (aku ini punya dua muka, Dia dan aku). Pengakuan Ibn ‘Arabi ini bisa diasosiasikan dengan ucapan-ucapan yang sangat terkenal dari Al-Hallaj, misalnya, bahwa *Anâ Al-Haqq* (aku-lah kebenaran), atau seperti Dzun-nun yang tidak membaca *subhâ-nallâh* (Mahasuci Allah), tetapi *subhânî* (mahasuci aku);

walaysa lahu anâ bi anâ (Dia tidak mempunyai eksistensi, kecuali aku); jadi, eksistensi Dia dan aku itu menjadi satu.

wa lâkin fi mazbhârihi fanahnu lahu kamatsali inâ’ (tetapi manifestasi Tuhan itu ada padaku, sehingga kami terhadap dia itu seperti wadah). Jadi, nisbatku kepada-Nya seperti wadah, seperti halnya teh yang tidak mungkin tanpa cangkir, aku ini adalah cangkirnya dan teh ada padaku.

Bagaimana hubungan syair Ibn ‘Arabi itu dengan tauhid konvensional? Kita kutip syair:

fa anta ‘abdun (Hai Tuhan, Engkau itu hamba);

wa anta rabbun (Tetapi, Engkau juga sekalian Tuhan);

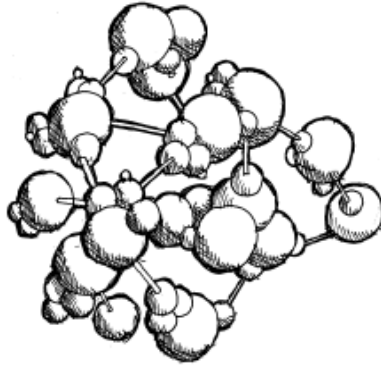
liman lahu fi anta ‘abdun (Tetapi, Engkau itu Tuhan bagi orang yang terhadap dirimu hamba);

wa anta rabbun wa anta ‘abdun (Engkau adalah Tuhan dan Engkau adalah Hamba);

liman lahu fi khithâbi ‘abdun (Yaitu orang yang terkena asas perjanjian). Maksudnya, perjanjian untuk menyembah Tuhan itu.

Jelas di situ antara Tuhan dan hamba menjadi “kacau”; Tuhan dikatakan sekaligus hamba. Ibn ‘Arabi sebetulnya juga memerhatikan paham-paham

yang beredar dalam masyarakat, seperti tauhid Asy’ari yang pada waktu itu telah menguasai seluruh dunia (Islam). Dalam tauhid Asy’ari, *Khâliq* dan *makhlûq* adalah dua eksistensi yang sama sekali tidak bisa dicampuradukkan. *Khâliq* sama sekali *Khâliq*, maksudnya tidak ada unsur kemakhlukan—suatu apresiasi kepada Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan kaum sufi, karena obsesinya ialah kedekatan kepada Tuhan, baik sebagai usaha seorang hamba untuk mendekati Tuhan maupun sebagai konsekuensi dari apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada



hamba, maka manifestasinya dari dua jurusan. *Pertama*, apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada hamba. Karena itulah, firman-firman Allah yang memberikan ilustrasi mengenai kedekatan kepada hamba ini sangat populer di kalangan mereka, misalnya, firman bahwa Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri (Q., 50: 16). Lalu, Allah itu menjadi sekat antara dirinya dan hatinya sendiri. Kalau kita bisa mengenali diri kita sendiri secara analitis bahwa ini adalah diri saya dan ini adalah hati saya, di tengah-tengah itu adalah Tuhan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Ketahuiilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, Allah itu menjadi sekat antara seseorang dan hatinya sendiri. Ini yang disebut *tasybîh*. Dalam paham keagamaan, terutama Islam, ada tensi atau ketegangan antara *tanzîh* dan *tasybîh*, antara persepsi kepada Tuhan sebagai yang serba-transendental dan yang serba-immanen; antara serba-Mahatinggi nan jauh di sana, bertahta di atas singgasana (yang Al-Quran sendiri memberikan lukisan seperti itu), dan yang serbahadir bersama kita, yang dalam bahasa Al-Quran dinyatakan, *Sesungguhnya Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Sekali lagi bahwa dalam paham ketuhanan (Islam), ada tensi antara

keduanya. Ada yang lebih berat ke transendentalisme seperti ilmu kalam Asy'ari, tetapi ada yang sangat immanen atau serba-immanen, yaitu di kalangan kaum sufi. Ibn 'Arabi sendiri menyadari adanya kesulitan itu, lalu mengatakan, "*Kalau kamu menganut paham transendentalisme, kamu telah membatasi Tuhan.*" Alasannya bahwa dengan begitu, Tuhan tidak menyertai kita, dan Tuhan menjadi terbatas, menjadi suatu kategori abstrak yang jauh di sana, yang tidak berfungsi. "*Namun, kalau kamu menganut immanentisme, kamu pun sebetulnya membatasi juga. Kalau kamu sekaligus penganut transendentalisme dan immanentisme, engkau benar. Oleh karena itu, engkau menjadi pemimpin, dan dalam ilmu pengetahuan engkau adalah sayyid, aristokrat. Barang siapa bicara tentang dua, dia musyrik. Barang siapa bicara tentang kesatuan, dia itulah tauhid.*"

Jadi, meskipun Tuhan dikatakan sebagai transendental sekaligus immanental, tidak berarti kemudian harus dipahami ada dua (Tuhan di sana atau Tuhan di sini), paham seperti itu masih musyrik. Yang benar, kata Ibn 'Arabi, adalah kalau dipahami sebagai satu. Dari paham inilah kemudian Ibn 'Arabi masuk pada wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*).

Lanjut Ibn 'Arabi, "*Karena itu kamu harus waspada, jangan sampai*

menganut immanentisme saja. Kamu juga harus waspada, jangan sampai hanya menganut transendentalisme saja. Engkau itu bukan Dia, tetapi engkau itu Dia; engkau lihat itu dalam seluruh manifestasi alam labiri.”

Jelaslah bahwa paham *wahdat al-wujūd* itu tidak sederhana. Ada suatu *discourse* yang sangat rumit di situ, karena sekali orang memilih salah satu, menurut Ibn ‘Arabi, maka ia menjadi difektif, atau pemahaman agamanya menjadi difektif. Kalau orang, misalnya, hanya menghayati Tuhan sebagai yang serba-transendental seperti yang sekarang banyak dianut oleh umat Islam akibat dari pengaruh Asy‘ari dari rumusan “sifat 20”-nya, maka ia menjadi difektif. Karena itu, dia tidak lagi menghayati Tuhan yang serba-immanen. Sebaliknya, kalau dia hanya menghayati Tuhan sebagai serba-immanen, itu pun difektif. Namun, kalau orang memahami kedua-duanya tetapi masih bisa membayangkan adanya dua domain antara transendentalisme dan immanentisme, dia itu musyrik.



WAHHABI: GERAKAN PEMURNIAN TAUHID

Salah satu agenda Gerakan Wahhabi di Saudi Arabia adalah

menghancurkan makam Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak terjerumus pada pengkultusan pribadi Nabi, atau bahkan kuburannya. Keinginan tersebut ditentang keras oleh bangsa Turki sehingga terjadi langkah kompromi, yaitu mengkamufase kuburan Nabi sehingga tidak dapat dikenali lagi. Komplek makam itu kemudian dijaga satpam yang siap memukul siapa saja yang mau menyembah kuburan Nabi.

Semangat yang ditunjukkan kaum Wahhabi ini adalah semangat pemurnian tauhid. Tauhid bukan semata pernyataan dan pengakuan Tuhan itu Maha Esa; *ahad, wah-dânîyah, wâhid*, tetapi memusatkan seluruh hidup hanya kepada Allah Swt. Tauhid inilah yang juga disebut ikhlas, yaitu memurnikan orientasi hidup hanya kepada Allah sebagai tujuan. Oleh karena itu, iman tidak hanya berarti percaya kepada Allah. Iman berarti yakin bahwa apa yang Allah kehendaki, pasti baik untuk kita dan tidak akan merugikan kita, Dia tidak mungkin membawa kita kepada kecelakaan; Allah tidak akan menyelewengkan dan menyesatkan kita. Inilah yang dimaksud *sami‘nâ wa atha‘nâ* (kami dengar dan kami ikuti). Ungkapan *âmantu billâh* (aku percaya kepada Allah) sebetulnya tidak hanya *believe in god*, tetapi *we trust in god* (kita menaruh kepercayaan kepada

Allah), karena itu kita harus taat kepada Allah.

Tauhid dalam pengertian inilah yang menjadi salah satu tema pokok risalah Nabi. Implikasi dari tauhid ini adalah tidak mengultuskan sesama manusia, karena pada dasarnya semua manusia itu sama dan setara. Dengan begitu, kita menjadi bebas dan menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang menemukan harkat dan martabat, karena menemukan kedirian kita.

Perkawinan anak angkat Rasulullah yang bekas budak hitam, Zaid, dengan seorang bangsawati Quraisy yang cantik dan kaya, Zainab, adalah sebuah ilustrasi bahwa manusia itu semuanya sama. Inilah yang menjadi salah satu kekuatan Islam, persamaan umat manusia, dan ibadat haji merupakan demonstrasi persamaan umat manusia itu. Persamaan umat manusia yang berarti anti-rasialisme ini dicatat Arnold Dundee, seorang ahli sejarah kenamaan abad terakhir ini, sebagai sebuah kelebihan secara sosial bagi Islam.

Oleh karena itu, meskipun taat kepada pemimpin merupakan perintah Allah (Q. 4: 59), tetapi tidak pada kemaksiatan. Ketaatan kepada pemimpin itu karena benar meskipun ia seorang budak hitam yang rambutnya keriting, bukan karena manusianya. Kalau ketaatan itu karena manusianya, berarti sudah

terjerumus ke dalam kultus. Islam tidak mengenal kultus.



WAJAH

Manusia dalam bahasa Bibel diciptakan menurut wajah Tuhan (*Man is created upon the image of God*). Dalam Al-Quran, tidak ada statemen semacam itu, tetapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, “*Kalau kamu bertengkar, hindarilah wajah, karena wajah manusia itu diciptakan menurut wajah Tuhan.*”

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka dalam sembahyang pun disebutkan, ... *arabkanlah wajahmu ke Masjid Haram* (Q., 2: 144, 149, dan 150). Disebut wajah bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama* (Q., 30: 30). Maka dalam wudlu pun dimulai dengan membasuh wajah. Sebetulnya itu adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Jadi, manusia adalah makhluk yang sangat tinggi karena itu ia harus dihormati.



WAJILAT: CIRI ORANG BERIMAN

Salah satu ciri orang beriman adalah apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar dan apabila dibacakan ayat Al-Quran, imannya akan bertambah, *Mereka yang apabila disebut Allah bergetar (wajibat) hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya* (Q., 8: 2). Kata *wajilat* dalam ayat tersebut sering diartikan sebagai bergetar meskipun ia juga dapat berarti malu. Jadi, kalau disebut nama Allah ada perasaan malu, yaitu perasaan takut kepada-Nya.

Dalam tafsir mawdu'i dibahas masalah ini. Karena dalam tafsir mawdu'i terdapat aspek komparatif, maka penafsiran tidak boleh berhenti pada ayat ini saja. Ayat ini harus dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang membicarakan masalah yang sama. Ini dapat ditelusuri melalui makna kata *wajilat* yang akan membawa kita kepada *wajilat* di tempat lain. Ciri orang beriman pada ayat lain adalah mereka mendermakan sebagian harta, tetapi dilukiskan sebagai, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu (dan hati mereka bergetar atau malu karena mengingat bahwa—NM) mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 61).

Orang beriman adalah orang yang berbuat baik. Karena itu, meskipun sudah mendermakan sebagian rezeki, hatinya tetap malu, karena dia ingat kelak akan kembali kepada Tuhan. Memang terasa aneh orang berbuat baik malah malu. Itu pertanda bahwa meskipun telah berbuat baik, dia tidak bisa memastikan akan mendapat pahala. Artinya, perbuatan baik dilakukan bukan karena mengharap pahala, tetapi semata karena sebuah keharusan. Dalam pengertian inilah, maksud *wajilat* yang sebenarnya.

Meskipun pada ayat itu disebutkan bahwa, *apabila disebut Allah bergetar (wajibat) hatinya* (Q., 8: 2), pada ayat lain disebutkan, *Mereka yang bila diingatkan ayat-ayat Tuhan, tidak terkulai seperti orang tuli dan buta (tidak tunduk dengan membabi buta—NM)* (Q., 25: 73). Hal ini berarti membuka kemungkinan untuk menafsirkan perkataan iman. Ahmad Hasan dalam tafsirnya menyebut ciri orang beriman adalah “biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis”.

Dengan tafsir mawdu'i semua bahan memang harus dicari, sehingga yang menjadi persoalan adalah masalah metodologi yang bergantung pada wawasan. Kalau wawasannya tidak cukup luas, maka tafsir akan berhenti pada satu ayat,

yang berarti dapat menyebabkan kesalahpahaman.



WAKTU

Persoalan waktu adalah persoalan yang sangat abstrak. Dalam agama Islam, persoalan ini terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, “*Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan.*” Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenal dalam konsep ruang dan waktu, misalnya dunia (dari perkataan Arab, *dunyâ*, yang berarti tempat yang terdekat). Dunia adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya ialah *ûlâ*, seperti dalam firman, *wa la al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*.

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yang disebut *saeculum*, maka ada istilah *secular* yang artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, yang artinya dunia. *Saeculum* itu padanannya *ûlâ*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-âkhirah*. Ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya sedikit tidak simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Jadi, “kenyataan” itu bisa dikenali sebagai konsep ruang (*special concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), bahasa Arabnya, *dunyâ* dan *ûlâ*. Perkataan *al-dunyâ* yang berarti “yang terdekat” itu sebetulnya bentuk feminin dari *al-adnâ*. *Al-Adnâ* adalah bentuk maskulinnya. Mengapa gendernya feminin? Ada kecenderungan dalam bahasa Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diasosiasikan pada perempuan: matahari, surga-neraka, langit, dunia, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya.

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyâ* itu mengambil bentuk gender feminin adalah sebagai berikut: *al-hayâh al-dunyâ* (hidup yang terdekat) adalah lawan dari *al-hayâh al-âkhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ûlâ*. *Al-Ûlâ* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-âkhirah*. *Al-Ûlâ* adalah bentuk feminin dari *al-awwal*. Maka kalau mau simetris dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ûlâ-âkhirat*; keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih dari segi ruang. Sedangkan waktu yang akan datang, setelah

mati, karena tidak tahu ruangnya, kesadarannya lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *saeculum*, yang dari situ diambil perkataan *secular*, memiliki arti persoalan-persoalan sekarang. Tetapi kalau sudah menjadi paham sekularisme, itu artinya suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya adalah *mundus*. Jadi alam raya ini disebut *saeculum* atau *mundus*.

Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada ruang dan waktu (dunia) tetapi tidak riil. Karena menurut orang Hindu, dunia ini palsu (maya). Samsara artinya sesuatu yang maya atau merupakan bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia ini dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia, kata itu menjadi *sengsara*, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis kepada dunia. Ibarat orang yang tidur bermimpi buruk, maka untuk lepas dari kegiatan—walaupun palsu—ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semua ini palsu. Untuk bisa lepas dari kepalsuan ini harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiah (45) ayat 24, kaum ateis disebut *al-dahrîyûn*, yaitu kaum yang menolak

adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya kelompok yang sekarang disebut ateis. Bunyi ayat itu, *Mereka berkata, tidak ada kehidupan kecuali di dunia ini saja, di situlah kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali waktu.*

Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya bukan menuju kepada ateisme, tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi memang kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu, dan meniadakan peranan Tuhan. Lalu Al-Quran mengatakan, *Tapi mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenai hal itu, kecuali mereka hanya menduga-duga saja.*

Konsep Al-Quran yang juga penting mengenai waktu ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke detik, ke jam, ke hari, ke bulan, ke tahun; itu semua sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan mata-

hari yang bergerak secara berbeda. Jadi ukuran waktu kita ialah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi buyar. Jam kita tidak berlaku, meskipun masih bergerak, sebab ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka waktu tidak mungkin tanpa benda. Oleh karena itu Einstein, mengatakan bahwa semua kenyataan ini berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Dan karena waktu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka muncul teori bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Maka, secara teoretis orang bisa berjalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut "*time tunnel*" (lorong waktu).



WAKTU ITU RELATIF

Mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. bersembahyang di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan menjadi imam? Pertama, tidak mungkin Nabi Muhammad bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang

berjumlah 124.000 orang, atau dengan rasul yang berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab, mereka semua sudah mati. Keterangan ini hanya bisa dipahami secara pseudo-ilmiah; bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua. Ketika naik ke langit, ia bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan seterusnya.

Terlepas apakah itu punya makna metaforik atau bukan, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Maka, menurut Al-Quran, waktu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; tapi ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan seribu tahun atau 50 ribu tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

Di sini sebetulnya terdapat argumen yang mendukung bahwa memang ada kemajuan dari agama Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya sedikit isinya, hal itu dikarenakan Injil masih banyak "menumpang" pada Perjanjian Lama. Maka, orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Kalau kita melihat Perjanjian Lama seperti dalam kitab Kejadian, memang tidak ada keterangan bahwa hari di situ adalah metafor.

Hari, ya hari, begitu saja, yang kemudian menghasilkan konsep enam hari.

Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari di situ bukan dalam arti enam hari sekarang. Itu

adalah metafor.

Juga mengenai relativitas waktu.

Waktu itu panjang, tapi kalau sudah dijalani pendek sekali. Maka, dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua peng-

alaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali, “seperti kejapan mata saja”. Hidup ini memang sangat pendek, sehingga nanti kalau mau mati, banyak orang yang minta diberi waktu lagi. Semacam penyesalan untuk bisa berbuat baik. Padahal Al-Quran mengatakan kalau ajal sudah sampai tidak akan dimajukan barang sedikit pun atau diakhirkan.

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis ialah surat Al-Munâfiqûn/63 ayat 10, *Dan belanjakanlah, dermakanlah, sederhanakanlah bagian dari yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum*

datang kematian dari kamu, lalu mereka berkata, “Mengapakah tidak Engkau mundurkan kematianku pada suatu masa yang dekat sehingga kami bisa sempat bersedekah, dan kami menjadi orang-orang yang baik.” Allah tidak menunda-nunda seseorang kalau sudah sampai ajalnya.



Jadi permohonan mereka ibarat nasi menjadi bubur. Ini penting kita ingat karena kadang-kadang kita dikecoh oleh waktu. Misal-

nya, mentang-mentang masih muda, berbuat semaunya, tahu-tahunya besok mati. Bukankah banyak kasus orang yang mati mendadak. Mati tidaklah bisa diramal, seperti ditegaskan Al-Quran, *Tak seorang pun mengetahui apa yang dia kerjakan besok secara pasti, dan tidak seorang pun mengetahui di mana ia meninggal* (Q., 31: 34). Bung Tomo, di tengah-tengah desingan peluru, tidak mati. Matinya malah di Makkah. Khalid bin Walid yang begitu hebat sebagai jenderal, matinya bukan di medan perang, tetapi di tempat tidur.

Sekali lagi, yang sering mengecoh kita ialah waktu: yaitu bahwa kita sering menunda-nunda,

maka Nabi bersabda, “Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang.” Apa itu? “Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempitmu sebelum sempitmu (sibukmu); dan kelima, hidupmu sebelum matimu.”

Kemudian datang hari kiamat. Kalau kiamat memang masih lama, lalu di dalam kubur apa yang terjadi? Banyak yang mengatakan akan ada siksa kubur, tetapi itu hadis. Maka, banyak orang yang mempersoalkannya, sebab di dalam Al-Quran diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâ Sîn ada ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini? Inilah yang dijanjikan Allah, dan ternyata para rasul itu benar.

Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut “tidur nyenyak”. Ini adalah menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak miliaran tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu.

Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil atau *qiyâmah shugrâ*; sedangkan kiamat besar atau *qiyâmah qubrâ* menyangkut jagat raya.



WARIS BAGI ANAK

Waris bagi anak laki dan anak perempuan ditentukan berbanding 2:1, ... *bagian laki-laki sama dengan dua perempuan* (Q., 4: 11 dan 176). Dalam istilah Jawa, *sepikulan* dan *segendongan*; anak laki-laki mendapat sepikul sedangkan anak perempuan mendapat segendongan. Menurut Munawir Sadzali, pembagian seperti itu terasa janggal dan mungkin harus dipikirkan kembali. Penggunaan kata dipikirkan kembali ini perlu mendapat tekanan, karena Munawir Sadzali tidak mengatakan secara definitif pembagian seperti itu harus diubah.

Ide Munawir Sadzali seperti dikemukakan di atas sebenarnya merupakan refleksi pengalaman pribadinya dalam keluarga yang dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya mengenyam pendidikan sampai tingkat yang sangat tinggi, sementara pendidikan anak perempuannya terputus oleh perkawinan. Beliau lantas menghitung-hitung, ternyata biaya pendidikan anak laki-lakinya sudah sedemikian berlipat dari yang sudah dikeluarkan untuk

anak perempuannya. Beliau pun berpikir, apakah adil kalau anak laki-laki yang sudah dibiayai begitu banyak dan mempunyai kedudukan begitu tinggi masih tetap mendapat dua bagian waris sedangkan anak perempuannya mendapat satu bagian. Ini spekulasi pertama.

Spekulasi selanjutnya adalah berkaitan dengan apa yang disebut dalam istilah ushul fiqih *illat* hukum (*'illat al-hukm*), sebabnya suatu hukum atau rasionalnya suatu hukum, karena setiap hukum mempunyai alasannya masing-masing. Misalnya, alasan khamar diharamkan adalah karena manfaatnya lebih sedikit daripada mudaratnya, karena memabukkan. Kaidah dalam ushul fiqih mengenai ini berbunyi, "*hukum itu beredar bersama illatnya, ada ataupun tidak*", yaitu bahwa suatu hukum ada atau tidak, bergantung pada ada atau tidaknya *illat*. Karena itu, dalam kitab-kitab fiqih biasa dibicarakan, misalnya, ada khamar yang karena proses alami sehingga menjadi sesuatu lain yang tidak memabukkan, maka menjadi halal, karena *illat*nya sudah hilang.

Proses seperti ini dibawa oleh Munawir Sadzali ke dalam masalah waris. Sesuai dengan firman Allah bahwa *illat* hukum bagi ketentuan anak laki-laki mendapat dua bagian daripada anak perempuan adalah karena tanggung jawab infak, *Laki-*

laki adalah pelindung dan bertanggung jawab terhadap kaum perempuan, karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain; dan karena mereka memberi nafkah dari harta mereka (Q., 4: 34). Jika benar demikian, maka penalaran lebih lanjut adalah, kalau yang bertanggung jawab infak itu terbalik seperti dalam sistem-sistem *matrilineal*, maka hukumnya juga menjadi terbalik; anak perempuan mendapat dua bagian dan anak laki-laki satu bagian. Jadi, persoalannya adalah persoalan ini.

Sebenarnya dalam masalah ini Munawir Sadzali tidak sendirian. Banyak ulama berpendirian seperti itu, misalnya Ali Darokah dari Solo yang juga berpendapat yang sama. Demikian pula Abdullah Yusuf Ali, penafsir Al-Quran terbaik dalam bahasa Inggris. Dia memberi catatan kaki pada ayat yang menentukan dua bagian untuk anak laki-laki dan satu bagian untuk anak perempuan sebagai ketentuan maksimal. Artinya, ketentuan tersebut tidak merupakan harga mati, masih terbuka peluang untuk mengotak-atik. Tentu saja, sebagian besar ulama mengikuti ketentuan apa yang ada di dalam Al-Quran, karena ayat itu mereka anggap sebagai *nashsh sharīh*, bukti teks yang jelas, tidak perlu diotak-atik lagi.



WARISAN KOLONIAL

Kaum kolonial, demi kepentingan kolonialisme mereka, memang secara zalim menyusun penduduk Nusantara dalam tingkat-tingkat, dengan golongan kulit putih (kolonialis) sendiri berada di tingkat teratas (dan menyertai mereka dalam hak-hak istimewa ialah golongan mana pun yang “ikut serta” atau “berpartisipasi” dengan mereka dalam berbudaya “modern” atau Barat), disusul oleh yang disebut golongan “timur asing” (kebanyakan golongan keturunan Cina, tapi juga mencakup golongan-golongan India dan Arab tertentu), lalu golongan aristokrat pribumi dan, akhirnya, “rakyat”. (Ini semua tecermin dalam sistem pendidikan kolonial seperti tingkat sekolah dasarnya yang mengenal bentuk-bentuknya tersendiri yang diskriminatif: yang tertinggi adalah untuk golongan putih—ELS; kemudian untuk timur asing—HCS, HAS; disusul untuk kaum priayi—HIS dan, yang terakhir atau terendah, untuk “rakyat”—“Sekolah Rakyat”).

Adanya perbedaan dalam tingkat dan kualitas pendidikan itu (misalnya, kualitas yang rendah “sekolah rakyat” membuat lulusannya tidak dapat melanjutkan ke mana-mana), mengakibatkan kesenjangan besar sekali dalam per-

olehan (lebih tepat lagi, pemberian) kesempatan. Karena kenyataannya kita hidup di zaman modern (yang secara lahiriahnya adalah zaman yang didominasi oleh budaya Barat, yaitu juga budaya milik kaum kolonial), maka perbedaan kesempatan kepada pendidikan modern juga berarti perbedaan dalam akses kepada sektor kehidupan modern, dengan dampak kesenjangan yang besar sekali. Masyarakat-masyarakat di luar “Dunia Pertama” (*First World*, Barat), khususnya masyarakat-masyarakat “Dunia Ketiga”, selalu mengenal pembagian dua sektor dalam sistem sosial-ekonominya, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Disebabkan masalah “warisan kolonial” tersebut tadi, maka sektor modern selalu berada pada mereka yang memiliki kesiapan kultural modern, terpenting melalui pendidikan formal modern.

Dan karena usaha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional), maka akibat pendidikan kolonial itu pun tetap dirasakan sampai sekarang, sementara “rakyat” yang mengējarnya juga memakan waktu panjang (dan jauh lebih panjang lagi) untuk benar-benar dapat menyusulnya. Ini adalah salah satu keterangan

mengapa sampai sekarang (setelah bebas dari kolonialisme selama hampir 50 tahun), kesenjangan dan ketidakadilan masih terus berlangsung, dan sebagian besar yang berada di bagian atas kerucut sosial-ekonomi masih tetap berada di sana dengan segala hak-hak istimewanya, sedangkan mereka yang berada di bagian bawah mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi hanya dengan amat lambat dan susah payah.

Tetapi semua warisan kolonial itu bukanlah seluruh keterangan tentang apa yang terjadi. Faktor-faktor sosial-politik setelah kemerdekaan pun, secara cukup ironis, mempunyai dampak pelebaran kesenjangan-kesenjangan yang ada. Teori-teori konspirasi dan praktik pecah dan kuasai memang sangat menarik—dan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja—tapi jelas hal itu lebih berharga hanya sebagai bumbu retorika politik yang pesimistis. Mungkin lebih berfaedah jika kita melihat kenyataan bahwa masa-masa paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita sebagai bangsa merdeka telah secara cukup menentukan ikut membuat kesenjangan kesempatan tadi menjadi lebih sulit diatasi daripada seharusnya. Misalnya, karena pertentangan ideologis yang menyangkut masalah dasar negara dipandang

banyak orang sedemikian gawatnya, maka pihak yang kalah, yang ideologinya dianggap “berbahaya”, akan dengan sendirinya disingkirkan dari percaturan kenegaraan dan dengan begitu tertutup bagi banyak kesempatan.



WARISAN METODOLOGI ILMIAH

Usaha reformasi paham keagamaan sesuai dengan konteks ruang dan waktu memerlukan landasan pengetahuan yang lebih daripada memadai tentang kekayaan budaya klasik, sehingga terjadi pengayaan intelektual, karena tidak mungkin memulai semuanya dari titik nol. Untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki, pengkajian agama, baik segi doktrinnya maupun sosial-budayanya, memerlukan metodologi yang benar. Suatu kajian akan menghasilkan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai kajian ilmiah, hanya jika dilakukan dengan jujur, adil, dan bebas dari nafsu membenarkan diri sendiri dan kelompok atau golongan sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai kesarjanaan yang menjadi sifat utama para sarjana yang *berdiri teguh demi keadilan* (Q., 3: 18).

Dalam sejarah Islam klasik, metodologi itu dilaksanakan oleh banyak sarjana, seperti Abu Al-

Hasan Al-Asy'ari (dalam *Maqâlât Al-Islâmîyîn*), Ibn Taimiyah (dalam *Al-Jawâb Al-Shahîh*, *Al-Radd 'alâ Al-Manthiqîyîn*, dan *Minhâj Al-Sunnah*), Ibn Khaldun (dalam *Al-'Ibar fî Târîkh Al-'Arab wa Al-Barbar*, dengan *Muqaddimah*-nya yang monumental), dan jauh sebelum itu ialah Al-Bukhari dengan penelitian kritisnya tentang laporan-laporan hadis. Jadi, terdapat contoh-contoh nyata dalam sejarah Islam tentang penerapan metodologi ilmiah. Di zaman modern ini, Muhammad Abdulhah yang telah berusaha menghidupkan kembali tradisi pengkajian dengan metodologi ilmiah itu.



WARISAN SEJARAH UNTUK MASA KINI

Islam adalah agama yang jauh lebih menyeluruh daripada syariat semata (dalam pengertian yang telah menurun dan menyempit). Elaborasi ilmu syariat sehingga mencapai tingkat kecanggihan seperti sekarang lebih banyak hanya merupakan jawaban terhadap keperluan dan tantangan zaman. Demikian pula pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang lain, yaitu Ilmu Kalam (biasa diartikan sebagai Teologi Dialektis, Teologi Rasional, Teologi Filosofis atau Teologi Alami), Ilmu Tasawuf, dan

Falsafah. Semuanya tumbuh dan berkembang sebagai hasil dinamika tuntutan dan tantangan zaman. Kreativitas intelektual kaum Muslim Salaf telah mewariskan kepada kita khazanah ilmiah yang kaya raya.

Demi otentisitas suatu komunitas intelektual, cabang-cabang ilmu keislaman tradisional harus dipelajari, sekurangnya sebagai bidang-bidang keahlian pilihan (*optional*). Jika tidak ada otentisitas yang berakar dalam sejarah dan tradisi, kesuburan (*resourcefulness*) dan pengayaan (*enrichment*) ilmiah dan kultural akan sulit diwujudkan. Dalam hal ini perlu diingat bahwa suatu masyarakat atau generasi adalah "anak zamannya", sehingga selalu punya keperluan-keperluan khusus sesuai dengan tuntutan zamannya. Karena itu, tidaklah benar mencari solusi bagi masalah suatu zaman, hanya melihat secara dogmatis preseden-preseden masa lalu.

Sejarah adalah laboratorium pengalaman umat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Meskipun suatu momen sejarah kaya sekali dengan pengalaman-pengalaman, semuanya adalah spesifik momen itu. Semuanya itu memiliki relevansi dengan pengalaman di zaman lain, hanya dalam peringkat generalisasi yang umum, yang memungkinkan penarikan prinsip-prinsip hukum dasarnya

sebagai sunnatullah. Dari sudut inilah, harus dipahami berbagai perintah dalam Al-Quran untuk memerhatikan umat-umat terdahulu, baik yang benar maupun yang salah.

Berdasarkan semua itu, mutlak diperlukan adanya kemampuan mendeteksi dan memahami tuntutan zaman dan tempat suatu masyarakat. Bagi masyarakat di tempat dan dalam zaman kita—masyarakat Muslim di Indonesia dan dalam zaman modern—, tuntutan tempat dan zaman itu jauh lebih luas dan lebih kompleks daripada tuntutan masyarakat-masyarakat masa lalu. *Pertama*, Indonesia dikenal sangat heterogen dan meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke seperti dari London sampai Teheran. *Kedua*, zaman modern tidak lagi sesederhana zaman-zaman sebelumnya, biarpun dibandingkan dengan masa-masa keemasan atau kejayaan suatu masyarakat mana pun dari zaman lalu. Masalah yang amat jelas ini perlu sekali ditegaskan untuk disadari sepenuhnya jika kita tidak ingin terjebak dalam reduksionalisme intelektual yang cenderung menyederhanakan masalah dan melakukan pendekatan-pendekatan simplistik.



WARNA-WARNI ISLAM

Saya mendapat laporan bahwa ada orangtua yang mengharapkan lulusan Madania langsung masuk surga. Siapa yang bisa menjamin? Itu berarti ada semacam harapan (*expectation*) yang tidak benar. Di mana ada sekolah seperti itu? Hal ini sama seperti pernyataan bahwa menjadi pemimpin itu tidak ada sekolahnya. Kalau seandainya ada korelasi positif antara jurusan ekonomi dengan keberhasilan dalam usaha, mengapa sebesar-besarnya *entrepreneur* Indonesia sekarang ini adalah Abdul Latif, seseorang yang hanya lulusan APP (Akademi Pimpinan Perusahaan) dan kemudian mencari gelar sarjana entah di mana. Bayangkan, Latif itu bisa menyaingi Cina di Blok M dengan Pasaraya, Seibu, dan segala macam. Dia betul-betul memiliki etos menantang Cina. Jadi, hal ini tidak ada hubungannya dengan sekolah-an, tetapi dengan sendirinya kita berusaha untuk memperoleh atau mewujudkan hasil yang sebaik-baiknya.

Tentu saja Madania adalah sebuah sekolah agama, artinya diilhami oleh suatu paham keagamaan (Islam). Oleh karena itu, dengan sendirinya agama menjadi dasar semuanya. Bagaimana menjadi dasar semuanya, tentu saja ini suatu persoalan tersendiri. Ada

slogan yang sudah lama sekali dikunyah-kunyah umat Islam di Indonesia, yaitu slogan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Tetapi tidak seperti yang sudah terjadi, maka saat ini perlu pemahaman secara menyeluruh, tidak bersifat *ad hoc*, yaitu hanya terpengaruh oleh cara berpikir yang menangkap agama dari segi ke-fiqihan saja.

Ketika Muhammadiyah menca-
ngkan kembali kepada Al-Quran
dan Hadis, maka yang ditemukan
adalah hal-hal kecil seperti *khi-
lâfiyah*, *furû'iyah*: azan dua atau satu
pada shalat Jumat, khutbah pakai
tongkat atau tidak, subuh dengan
qunut atau tidak. Bagi orang
Muhammadiyah, memerangi bedug
itu sudah dianggap merupakan
kembali kepada Al-Quran dan
Hadis. Ketika Konferensi Agama-
agama dan Wakaf OKI beberapa
waktu lalu, ada cerita bahwa banyak
peserta (para menteri agama) yang
sibuk berdebat apakah khutbah itu
harus pakai tongkat atau tidak.
Seluruh aset ekonomi di dunia
sekarang ini dikuasai Yahudi, tapi
kenapa mereka masih berdebat
mengenai khutbah itu pakai tong-
kat apa tidak.

Saya menggoda mereka dengan
makalah yang isinya kira-kira be-
gini, “Kami orang Islam Asia
Tenggara, dalam suatu lingkungan
budaya Melayu dan lingkungan

fisik kepulauan yang hijau dan
subur di daerah Khatulistiwa,
berhak mengembangkan versi bu-
daya kami mengenai Islam”. Ke-
napa, sebab sekarang ini Islam
memiliki dua versi, yaitu versi Islam
dalam lingkungan budaya Arab
yang ada di negara-negara berbahasa
Arab dari Bahrain di Timur, terus
ke Barat sampai ke Maroko; dan
versi Islam budaya Persi, yaitu Islam
Asia Daratan, dari Bangladesh terus
ke barat melalui India, Pakistan,
Afganistan, negara-negara Asia
Tengah, Iran terus ke Turki sampai
ke Balkan, seperti Chechnya,
Bosnia, Albania, Makedonia, yaitu
negara-negara Balkan yang ma-
yoritasnya Muslim. Orientasi ke
Persi itu bisa dibuktikan dalam
bentuk bahasa, yaitu semua *tâ'
marbûthah* dalam bahasa Arab
menjadi *tâ' maftûhah*, seperti
“*shalâh*” menjadi “*shalât*”. Istilah-
istilah Islam di Indonesia pun persis
dengan di dalam bahasa Persi;
shalat, nikmat, rahmat, dan seba-
gainya. Dalam bahasa Arab, kata-
kata itu akan dibaca shalah, rahmah,
ni'mah.

Saya juga mengatakan bahwa
Islam dalam lingkungan budaya
Arab adalah Islam dalam lingkung-
an budaya yang Semitik dengan
lingkungan fisik atau geografis
padang pasir. Sedangkan Islam
budaya Persi, dari Bangladesh
sampai Balkan, berada dalam ling-

kungan Stepa, Savana, dan Eritland (tanah tandus), tetapi tidak sampai padang pasir. Keadaan di Asia Tenggara lain lagi. Di sini kepulauan, subur, hijau, dan seterusnya yang kalau kita mengikuti teori-teori Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, maka itu pasti memengaruhi cara berpikir dan ekspresi budaya.

Seorang Saudi marah dibilang ber-Islam padang pasir, lalu dia bertanya, "Apakah Anda mengatakan bahwa kami orang-orang Islam padang pasir?" Saya bilang, "*Yes you are.*" Ada orang Maroko yang mendukung saya. Tetapi kemudian saya bilang, "Bukan Islamnya yang padang pasir, tetapi ekspresi kulturalnya." Islam di Asia Tenggara masih baru, yaitu baru berkembang empat ratusan tahun setelah Al-Ghazali wafat (1111 M), sementara Islam berkembang di Jawa dalam arti konsolidasi segi politik setelah jatuhnya Majapahit (1478 M) atau istilahnya *Sirna ing Kertaning Bumi*. Keadaan disusul dengan datangnya orang-orang Barat (Belanda, Spanyol, Portugis, Inggris) yang membuat orang Islam sibuk melawan Barat, karena itu agama Islam sendiri menjadi semacam kelengkapan ideologis menghadapi imperialisme.

Akibatnya, orang Islam Indonesia dalam jangka waktu ratusan tahun tumbuh dalam tradisi *faith againts* (berjuang melawan). Karena itu mereka cenderung lari kepada tindakan-tindakan solidaritas (*solidarity making*), *relying the people behind leader*,

dan itu berarti pidato. Itulah sebabnya orang Islam paling pandai berpidato, tetapi ku-

rang bisa berdiskusi. Pidato itu enak karena tidak ada yang membantah. Apalagi pidato di atas mimbar kampanye. Pada tahun 1977 saya kampanye untuk PPP di parkir Senayan. Menurut tafsiran koran, jumlah massa yang hadir adalah hampir dua juta orang. Ada sedikit insiden di situ karena *sound system*-nya kurang sempurna, sehingga massa bergerak ke podium, dan terjadilah gelombang manusia. Kalau tidak karena pemuda Anshor yang badannya tegap-tegap, mungkin kita diinjak-injak oleh massa. Tetapi ada satu cara untuk mempertahankan supaya massa diam di tempat, yaitu pidato negatif atau pidato awas-awas, misalnya begini: "Saudara-saudara sekalian, umat Islam sekarang sedang terancam." Lalu kita bilang musuh dari kanan itu siapa, dari kiri siapa, dari depan siapa, dari belakang siapa, semua

"Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanku."

Doa Kaum Sufi

orang pasti mendengarkan. Tetapi begitu kita pindah kepada informasi yang positif, orang bertanya “Benarkah begitu?” Karena yang terpanjang adalah otak. Dan orang biasanya enggan menggunakan otak, lalu menyingkirlah mereka satu per satu.



WASHIL IBN ATHA' ORANG YANG MEMISAHKAN DIRI

Al-Hasan Al-Bashri mempunyai pandangan keagamaan yang simpatik terhadap kaum Qadariyah. Dalam suatu kuliahnya Hasan ditanya tentang penilaiannya mengenai seorang Muslim pendosa besar. Tetapi sebelum Hasan selesai dengan uraiannya, Washil ibn Atha', seorang muridnya yang cerdas dan dinamis, menginterupsi dengan mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan paham kaum Khawarij yang menganggap bahwa pendosa itu telah menjadi kafir maupun dengan paham kaum Murjiah yang menilainya tetap sebagai Muslim. Bagi Washil, seorang Muslim yang melakukan dosa besar berada di antara kedua kedudukan Muslim dan kafir itu (*fi manzilatayn bayna al-manzilatayn*). Konon Washil kemudian memisahkan diri dari halaqah Hasan dan membentuk halaqah baru dalam masjid Bashrah itu. Karena peristiwa tersebut,

Hasan mengatakan kepada yang hadir: “*i'tazala 'annâ*” (Ia—Washil—telah memisahkan diri dari kita). Maka terjadilah penamaan kepada halaqah Washil itu sebagai golongan Mu'tazilah (mereka yang memisahkan diri), yang secara teknis berbeda makna dengan sebutan kaum Mu'tazilah untuk golongan netralis politik sebelumnya. Namun ada yang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan karena Washil memisahkan diri dari Hasan, tetapi karena ia menganut paham keagamaan yang menyimpang dari yang lazim dikenal saat itu. Para ahli memang berselisih tentang apa makna perkataan Mu'tazilah itu pada asalnya dan bagaimana tumbuhnya gerakan itu serta siapa sebenarnya yang mendirikannya. Tetapi tradisi kaum Sunni menganggap bahwa peristiwa di Masjid Bashrah tadi adalah titik mula gerakan pemikiran Islam yang dinamis itu, dengan Washil ibn Atha' (80-132 H/699-749 M) sebagai pendirinya.



WASIAT BERBUAT BAIK PADA ORANGTUA

Allah telah berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyak hal, dan wasiat-wasiat Allah itu kemudian membentuk bagian

amat penting dalam ajaran Islam. Salah satu wasiat-Nya, yang hendak kita bicarakan di sini, ialah berkenaan dengan ibu-bapak atau orangtua. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua, betapapun keadaan orangtua itu. Hal ini difirmankan dengan jelas dalam Kitab Suci, *Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orangtua* (Q., 46: 15). Bahkan dalam Q., 29: 8 dan Q., 31: 14, dinyatakan bahwa



berbuat baik kepada kedua orangtua adalah wasiat Tuhan. Ini menunjukkan, betapa pentingnya ajaran itu dalam pandangan Tuhan. Selain sebagai wasiat Allah, ajaran itu dalam Kitab Suci juga banyak dinyatakan dalam bentuk perintah. Bahkan dalam satu ayat disebutkan sebagai “keputusan Tuhan”, *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orangtua* (Q., 17: 23). Jadi, betapa kewajiban berbuat kepada orangtua itu disenapkan dalam satu firman,

merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk menyembah Allah saja.

Mengapa demikian? Tentu saja kerana kita semua adalah “anak” dari orangtua kita. Dan kalau disebut “anak”, maka di sini tidak hanya dalam artian biologis semata. Kita adalah “anak” orangtua kita,

selain secara biologis, juga secara psikologis dan spiritual. Ini tidak berarti bahwa yang biologis tidak penting. Bahkan, berkenaan dengan peran ibu, Kitab Suci menjelaskan bahwa

peran ibu sebagai orang yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan “dramatis”.

Allah berfirman, *Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orangtuanya: Ibunya mengandung dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembali* (Q., 31: 14). Jadi menurut Al-Quran, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengor-

banan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Genesis dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa wanita mengandung, melahirkan, dan menyusui yang secara lahiriah serba-kesusahannya itu sebagai akibat dosanya (melalui Hawa, istri Adam) yang telah melanggar larangan Tuhan di surga!

Sedangkan kita adalah “anak” orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua membesarkan secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Karena itu kedua orangtua kita adalah “tombol kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya. Makanya peran orangtua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Al-Quran mengajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik berterima kasih kepada orangtua itu, agar berdoa: *“Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada orangtuaku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil”* (Q., 17: 24). Agaknya masalah kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi “patembayan” dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini.



WAWASAN HUKUM ZAMAN TAB'IN

Antara Islam sebagai agama dan hukum terdapat kaitan langsung yang tidak mungkin diingkari. Meskipun baru setelah tinggal menetap di Madinah Nabi Saw. melakukan kegiatan legislasi, namun ketentuan-ketentuan yang bersifat kehukuman telah ada sejak di Makkah, bahkan justru dasar-dasarnya telah diletakkan dengan kukuh dalam periode pertama itu. Dasar-dasar itu memang tidak semuanya langsung bersifat kehukuman atau legalistik, sebab selalu dikaitkan dengan ajaran moral dan etika. Maka, sejak di Makkah Nabi mengajarkan tentang cita-cita keadilan sosial yang antara lain mendasari konsep-konsep tentang harta yang halal dan yang haram (semua harta yang diperoleh melalui penindasan adalah haram), keharusan menghormati hak milik sah orang lain, kewajiban mengurus harta anak yatim secara benar, perlindungan terhadap kaum wanita dan janda, dan seterusnya. Itu semua sudah pasti akan melahirkan sistem hukum, sekalipun keadaan di Makkah belum mengizinkan bagi Nabi untuk melaksanakannya. Maka tindakan Nabi dan kebijaksanaannya di Madinah adalah kelanjutan yang sangat wajar dari apa

yang telah dirintis pada periode Makkah itu.

Pada masa para sahabat yang kemudian disusul masa para *tabi'in*, prinsip-prinsip yang diwariskan Nabi itu berhasil digunakan, menopang ditegakkannya kekuasaan politik Imperium Islam yang meliputi daerah antara Nil sampai Amudarya, dan kemudian segera melebar dan meluas sehingga membentang dari Semenanjung Iberia sampai Lembah Sungai Indus. Daerah-daerah itu, yang dalam wawasan geopolitik Yunani kuno dianggap sebagai *heatland oikoumene* (Daerah Berperadaban, Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*) telah mempunyai tradisi sosial-politik yang sangat mapan dan tinggi, termasuk tradisi kehukumannya. Di sebelah Barat tradisi itu merupakan warisan Yunani-Romawi, dan Indo-Iran umumnya. Karena itu mudah dipahami jika timbul semacam tuntutan intelektual untuk berbagai segi kehidupan masyarakat yang harus dijawab para penguasa yang terdiri dari kaum Muslim Arab itu.

Tuntutan intelektual itu mendorong tumbuhnya suatu *genre* kegiatan ilmiah yang sangat khas Islam, bahkan Arab, yaitu ilmu fiqih. Tetapi sebelum ilmu itu tumbuh secara utuh, agaknya yang telah terjadi pada masa *tabi'in* itu ialah semacam pendekatan *ad hoc* dan praktis-prag-

matis terhadap persoalan-persoalan hukum, dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang ada dalam Kitab Suci, dan dengan melakukan rujukan pada tradisi Nabi dan para sahabat serta masyarakat lingkungan mereka yang secara ideal terdekat, khususnya masyarakat Madinah.

Pendekatan ini dimungkinkan karena watak dasar hukum Islam yang lapang dan luwes, sehingga mampu menampung setiap perkembangan yang terjadi. Berkenaan dengan hal itu Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti *'aqâ'id* dan *'ibâdah*, diberikan secara sepenuhnya terperinci, dengan dijelaskan oleh nas-nas yang bersangkutan; maka tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Tetapi yang berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti berbagai kepentingan kemasyarakatan (*al-mashâlih al-madâniyah*), urusan politik dan peperangan, diberikan secara garis besar, agar bersesuaian dengan kepentingan manusia di semua zaman dan agar dapat dipedomani oleh para pemegang wewenang (*ûlû al-amr*) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Para ahli hukum Islam sudah terbiasa mengatakan secara benar bahwa letak kekuatan Islam ialah

sifatnya yang akomodatif terhadap setiap perkembangan zaman dan peralihan tempat (*shâlihun li kulli zamânin wa makânin*—sesuai untuk setiap zaman dan tempat). Untuk mengerti masalah ini, sangat menarik mengutip lebih lanjut keterangan Sayyid Sabiq:

“Penetapan hukum Islam merupakan salah satu dari berbagai segi yang amat penting yang disusun oleh tugas suci Islam, dan yang memberi gambaran segi ilmiah dari tugas suci itu. Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadah, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tabligh*) dan menjelaskan (*tabyîn*). *Tidaklah ia (Nabi) berbicara atas kemauan sendiri; tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (Q., 53: 3-4).

Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul Saw. diperintahkan bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tetapi diting-

galkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu Perang Badar dan Uhud. Dan para sahabat r.a. pun selalu merujuk kepada Nabi Saw. guna menanyakan apa yang tidak mereka ketahui, dan meminta tafsiran tentang makna-makna berbagai nas yang

tidak jelas bagi mereka. Mereka juga mengemukakan kepada Nabi pemahaman mereka tentang nas-nas itu, sehingga Nabi

kadang-kadang membenarkan pemahaman mereka itu, dan kadang-kadang beliau menerangkan letak kesalahan dalam pendapat mereka itu.”

Sudah tentu keluasaan dan fleksibilitas semangat umum hukum Islam itu dipertahankan, dan bertahan, melewati zaman Nabi sendiri, kemudian zaman para sahabat, dan diteruskan ke zaman para tabi‘in. Tapi jika pada zaman Nabi sendiri, dengan otoritas yang diakui semua. Pada zaman para sahabat Nabi itu diwarisi banyak tokoh yang kemudian bertindak sebagai tempat rujukan. Tapi sejak pertikaian politik pada paruh kedua kekhalifahan ‘Utsman, tanda-tanda menyebarnya, dan kemudian berselisihnya, tempat rujukan itu

Hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih.

sudah mulai tampak. Seperti dituliskan Al-Siba'i bahwa penyebaran dan perselisihan otoritas itu memuncak pada sekitar sesudah 40 H ketika banyak partisan mulai berusaha keras memperebutkan legitimasi untuk klaim-klaim mereka. Ini terjadi tanpa peduli dengan sambutan sebagian besar umat Islam pada tahun 41 Hijriah sebagai "Tahun Persatuan" atau "Tahun Solidaritas" (*'am al-jamâ'ah*), sebab "persatuan" dan "solidaritas" itu agaknya hanya terbatas pada kenyataan kembalinya kesatuan politik (formal) umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan di Damaskus.



WAWASAN IBRAHIM

Wawasan Ibrahim menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam yang juga sering disebut agama-agama Ibrahim (dalam bahasa Inggris, *Abrahamic religions*). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim merupakan wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fithrah*.

Karena fitrahnya, manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang

kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanîfiyah*, karena manusia adalah makhluk yang *hanîf*. Sebagai makhluk yang *hanîf*, manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanîfiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nûrânîyun*, artinya "bersifat *nûr* atau cahaya (*luminous*)".

Kesucian manusia sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu, suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) Satu-satu-Nya baginya. Maka manusia (dan *jinn*) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa, *Tawhîd*. Ber-*tawhîd* dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia, yaitu suatu makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Makna hidup yang hakiki melampaui tujuan-tujuan duniawi (*terrestrial*), menembus tujuan-tujuan hidup ukhrawi (*celestial*).

Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari sendiri, karena memang tidak akan mampu mencapai makna hakiki hidupnya. Maka Allah, Tuhan Yang Maha Esa, memberi tuntunan kepada manusia melalui para rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial, dan itulah yang kemudian dinamakan agama. Karenanya, agama disebut “perjanjian” (Arab: *mîtsâq* atau *‘ahd*), dan intinya ialah sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi oleh masing-masing perorangan manusia yang terjadi sejak zaman azali, yang berbentuk perjanjian primordial di atas, secara sejarah (artinya, dalam konteks hidup manusia melalui ruang dan waktu di dunia ini) juga telah terjadi melalui para nabi, sejak Nabi Adam, terus kepada nabi-nabi sesudahnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, lima orang disebut sebagai yang paling utama, yaitu Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, dan mereka kemudian dikenal sebagai *ûlû al-‘azm*, yakni, “mereka yang memiliki jiwa perjuangan yang kuat”. Nabi Ibrahim adalah bapak sebagian besar para nabi yang datang sesudahnya, yang disebutkan dalam Al-Quran dan

dalam kitab-kitab Taurat dan Injil (“Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru”). Nabi Nuh adalah bapak kedua umat manusia. Nabi Musa adalah *Kalâmullâh* (“Lawan Bicara Allah”). Nabi Isa Al-Masih adalah *Kalimatullâh* (Sabda Allah) yang disampaikan kepada Maryam. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah penghabisan segala nabi dan rasul. Semua Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Semua para nabi dan rasul, serta para nabi dan rasul Allah lainnya yang tersebar di antara umat manusia, yang disebutkan dan yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, begitu pula semua pengikut mereka yang benar dan setia, adalah orang-orang yang *muslim*, orang yang melaksanakan *islâm*, lagi pula menempuh sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah Swt. atas dasar pandangan *tawhîd* atau Ketuhanan Yang Maha Esa.



WAY OF LIFE

Ilmu pengetahuan, selain memberikan kegunaan-kegunaan praktis, juga dikejar, karena kekuatannya untuk mengantarkan manusia ke keinsafan yang lebih mendalam tentang alam raya ini. Keinsafan

mendalam ialah keinsafan ber-Tuhan, yaitu rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keinsafan itu, dengan baik sekali, diungkapkan oleh Einstein dengan kata-katanya: “Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi

dapat mengagumi dan bergembira dalam suatu kedahsyatan, adalah lebih baik mati saja. Untuk mengetahui bahwa apa yang tidak terembus oleh kita benar-benar ada, yang menyatakan dirinya sebagai kebijaksanaan tertinggi dan keindahan paling cemerlang yang kemampuan terbatas kita (bodoh) ini dapat memahaminya hanya dalam bentuknya yang paling primitif—pengetahuan ini, perasaan ini berada dalam intisari keagamaan yang benar.”

Agaknya Einstein, seorang ahli fisika terbesar abad ini, dan karena itu merupakan bapak ilmu pengetahuan modern sekarang ini, sekalipun tidak merasa perlu memasuki suatu kelompok agama secara for-

mal, disebabkan kurang serasinya agama-agama formal yang diketahuinya dengan jalan pikirannya, menjadi seorang ilmuwan (rasional) yang sangat religius.

Bagi seorang Muslim yang menyadari akan keadaan Islam sebagai ajaran yang benar-benar *self consistent* secara rasional, ditinjau dari nilai-nilai fundamentalnya (*ushûliyah*, bukan *furû'iyah*), semenjak dari



dasar konsepsi teologisnya sampai masalah-masalah *way of life*-nya, tentu perkataan Einstein itu bukan suatu hal yang baru. Sebab hal itu telah diterangkan dalam Al-Quran (Q., 2: 190-191).

Sebagai seorang Muslim, dan karena itu—sebagaimana halnya kaum Muslimin seluruhnya—meyakini kebenaran Islam keseluruhannya sebagai *total way of life*. Itu dapat dipastikan, bahwa ada pihak-pihak yang berkeberatan terhadap sikap itu. Umpamanya, dapat dikatakan bahwa pandangan itu terlalu Islam-sentris, atau agama-sentris. Jadi kurang praktis, kurang pragmatis, atau kurang programatis.

Kami termasuk orang yang meyakini kebenarannya hak untuk berbeda (*the right to dissent*), guna mendorong kompetisi menuju kebaikan (*fastabiqû al-khayrât*). Lagi-lagi pendirian ini juga didasarkan atas ajaran Tuhan Yang Maha Esa (Q., 5: 48). Tetapi hendaknya hak untuk berbeda itu tidak hanya dikenakan dalam masalah-masalah programatis saja, dengan alasan apa pun. Hak untuk berbeda terutama sekali ialah dalam masalah-masalah dasar, yaitu keyakinan. Hak untuk berbeda tidak hanya dalam segi-segi operatif (ini hanya ada di kalangan orang-orang yang sudah sama keyakinannya), tetapi lebih-lebih lagi dalam segi-segi normatif. Inilah sebabnya, Islam mengenal ajaran "*lakum dînukum wa liya dîn*" (*bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku atau keyakinanku*), dan "*lâ ikrâha fi al-dîn*" (*tidak ada paksaan dalam hal agama atau keyakinan*).



WESTERNISME, LIBERALISME, DAN KOMUNISME

Modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi, kita juga akan sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa moder-

nisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.

Maka sangat kekanak-kanakan jika perkataan westernisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan bagian tubuh si pemakai, dan seterusnya, padahal hal-hal di atas itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral Barat. kesemuanya itu memang termasuk yang kita tolak. Tetapi kita ingin mengemukakan, bahwa justru sumber kesemuanya itulah yang secara prinsipal kita tentang habis-habisan. Dan ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber segala imoralitas.

Dan sudah pasti, kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar, dan juga teknologi, sekalipun berasal dari Barat, bahkan sekalipun berasal dari komunis. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat, apalagi disebut sebagai westernisme. Malahan dalam hal ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad memerintahkan umat-

nya untuk mencarinya di mana saja, “meskipun ke negeri Cina”.

Malahan sudah menjadi pengakuan yang umum sekali sekarang ini, bahwa kemajuan Barat adalah berkat ilmu pengetahuan kaum Muslimin di zaman-zaman keemasannya. Supremasi Islam di muka bumi, dua kali lebih panjang lamanya daripada supremasi Barat

sekarang ini. Dan umat Islam, di mana saja, diliputi oleh optimisme yang meluap-luap bahwa supremasi itu akan kembali ke tangannya cepat atau lambat. Bukankah Tuhan telah berfirman, *Dialah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan Agama kebenaran untuk menegakkannya mengatasi seluruh agama yang lain, dan cukuplah Tuhan sebagai saksi* (Q., 48: 28).

Cabang-cabang sekularisme antara lain, ialah liberalisme. Bila diukur dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, liberalisme adalah suatu ajaran sesat yang harus ditentang. Mengenai ajaran liberalisme tentang kemerdekaan individu, tentu patut dihargai. Tetapi bahwa kemerdekaan itu tak terbatas, adalah suatu hal yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat. Tuhan mengajarkan kemerdekaan

individu, tetapi mengajarkan bahwa kemerdekaan tiap-tiap individu dibatasi oleh kemerdekaan individu lainnya (*hurriyat al-mar’i mahdûdah bi hurriyati siwâhu*). Oleh karena itu, ada perintah Ilahi tentang *al-amr bi al-ma’rûf wa al-nahy ‘an al-munkar*, serta ada larangan bagi seorang anggota masyarakat untuk

bermasabodoh terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi,

karena akibat buruk kejahatan itu akan menimpa juga orang yang baik-baik (Q., 8: 25). Jadi, di antara kemerdekaan individu dan tanggung jawab sosial terdapat jalinan yang erat, kesalingbergantungan. Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya (amal baik dan buruk, kelak, di akhirat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, mutlak secara individual), tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar persamaan hak, bergotong-royong membangun masyarakat yang bahagia dan bertakwa (*ta’âwanû ‘alâ al-birri wa al-taqwa*).

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir.

Liberalisme mengakibatkan individualisme, dan individualisme mengakibatkan kapitalisme. Maka dalam kapitalisme inilah kita dapat prinsip kemerdekaan dinodai sedemikian rupa, sehingga tinggal semboyan belaka. Orang-orang kapitalis berbicara tentang kemerdekaan ekonomi: kebebasan setiap orang untuk mengumpulkan harta kekayaan dan menggunakannya sebagai modal, tanpa menentukan norma moral bagaimana harta kekayaan itu diperoleh. Bagi mereka tidak ada harta yang halal maupun yang haram. Akibatnya ialah terjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, suatu kepincangan sosial yang sangat destruktif. Maka bagi kita, kemerdekaan tidak boleh lepas dari persamaan. Dan pelaksanaan persamaan itu harus dengan pengorbanan sebagian kemerdekaan seseorang.

Komunisme adalah bentuk lain dan lebih tinggi dari sekularisme. Sebab, komunisme adalah sekularisme yang paling murni dan konsekuen. Dalam komunismelah seseorang menjadi ateis sempurna. Kaum komunis membenarkan, malah mendasarkan keseluruhan ajarannya pada prinsip persamaan di antara manusia. Tetapi prinsip persamaan dalam komunisme itu pun mengalami nasib yang sama dengan prinsip kemerdekaan dalam kapitalisme.

Kaum komunis menodai prinsip persamaan itu sebegitu rupa, sehingga tinggal semboyan semata-mata. Malahan yang terjadi ialah adanya supremasi-mutlak pihak penguasa atas pihak yang dikuasai, yaitu rakyat pada umumnya. Diktator proletar, pada hakikatnya, ialah diktator para pemimpin-pemimpin dan penguasa-penguasa.

Karena kapitalisme dan komunisme itu tidak benar, maka kita sekarang menyaksikan pergeseran-pergeseran di dalam keduanya. Sebab, manusia tidak mungkin bisa bertahan sepenuhnya dalam suatu prinsip dan dalam ajaran yang kebenarannya tidak mutlak. Sekarang ini kita melihat, bahwa negara-negara kapitalis makin menunjukkan gejala-gejala sosialistis. Sebaliknya, negara-negara komunis, dari hari ke hari, semakin menjadi liberalistis. Di manakah mereka kelak akan bertemu? Masih sukar untuk meramalkannya. Tetapi yang dapat dipersiapkan ialah bahwa suatu negara yang kapitalis, seperti Amerika Serikat, dalam waktu yang cukup lama tidak mungkin sepenuhnya meninggalkan kapitalisme dan menjadi komunis, dan sebaliknya, negara-negara komunis juga tidak mungkin, dalam waktu yang lama pula, menjadi negara-negara kapitalis. Dan sebenarnya, tidak-benarnya kapitalisme dan komunisme berakar

pada tidak-benarnya sekularisme yang menjadi pangkal tolaknya.



WISDOM KEMBALI KEPADA TUHAN

Karena dalam diri manusia ada dorongan untuk berbakti, maka agama diturunkan sebagai kelanjutan dari fitrahnya. Jadi, fitrah adalah *locus* dari kemanusiaan primordial yang suci tadi (*natural fitrah*), sedangkan agama adalah fitrah yang diwahyukan (*revealed fitrah*). Jadi, ada fitrah *natural* dan *revealed*; kemudian saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Agama tidak lain adalah kemanusiaan primordial yang diwahyukan, karena itu agama juga menjadi sumber dari apa yang disebut dalam falsafah Islam sebagai *al-hikmah al-khâlidah*, kearifan abadi, *shopia perennis*, yaitu suatu paham tentang adanya *wisdom* pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu *wisdom* kembali kepada Tuhan.

Di dalam Al-Quran terdapat seruan kepada manusia, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Ini juga menyangkut masalah kematian. Banyak ilustrasi, baik dalam Al-Quran maupun hadis, yang mengisyaratkan bahwa pada saat menghadapi

kematian, maka perjalanan hidup kita seluruhnya bagaikan kedipan mata. Waktu itu panjang sebelum kita jalani, tetapi setelah kita jalani ia menjadi pendek sekali. Karena itu, di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa kita akan minta kepada Tuhan supaya ajal kita ditunda, *Tuhan, mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh* (Q., 63: 10). Namun, itu jelas tidak akan bisa. Persoalannya ialah relativitas waktu. Kita sering terkecoh bahwa seolah-olah umur itu panjang sekali, padahal sebetulnya kalau sudah saatnya mati, semuanya menjadi “bagaikan kedipan mata”. Itulah makna hidup.



WUDLU

Mengusap kepala dalam wudlu merupakan acara yang tidak masuk akal dan hanya diterapkan sebagai simbolisasi. Dalam perkataan Arab mengusap adalah *mash*, dan *mash* bercocokan kata dengan *masih* yang berarti orang yang kepalanya sudah diusap, yaitu mengacu kepada acara ketika orang dinyatakan sebagai pemimpin agama. Dalam bahasa Ibrani, Al-Masih berarti pemimpin agama, sehingga Isa Al-Masih berarti Isa pemimpin agama, tetapi

dahulu bukan hanya Isa yang disebut Al-Masih. Bahwa yang disebut Al-Masih dalam Al-Quran hanya Isa memang benar, tetapi sebenarnya Al-Masih banyak jumlahnya.

Melalui wudlu, sebenarnya kita menyatakan diri sebagai pen-deta, sehingga kalau meminta ampun, kita tidak perlu melalui orang lain melainkan langsung kepada Allah. Artinya, bahwa pengakuan dosa tidak kepada manusia, tetapi kepada Tuhan. Oleh karena itu, kita harus jujur kepada Tuhan.



WUJUD MAHATINGGI

Yang dimaksudkan dengan “agama” ialah terutama kepercayaan kepada satu wujud mahatinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri, apa pun nama yang diberikan kepada wujud mahatinggi dan Mahakuasa itu. (Cukup menarik bahwa nama generik yang diberikan kepada wujud mahatinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate*; dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa

disebut: “*Deva*”, “*Theo*”, “*Dos*” dan “*Do*” serta “*Khoda*”, dan “*God*”; dalam bahasa-bahasa Semitik disebut: “*Ilâh*”, “*Ill*”, “*El*”, dan “*Al*”; bahkan antara “*Yahweh*” dalam bahasa Ibrani dan “*Ioa*” dalam bahasa Yunani pun, selain menunjukkan kesamaan konsep tentang wujud

mahatinggi, juga menunjukkan kemiripan bunyi sehingga boleh jadi juga merupakan *cognate*).

Kenyataan bahwa semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan terhadap adanya suatu wujud mahatinggi, dan bahwa mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Percaya kepada suatu “tuhan” adalah hal yang dapat dikatakan dengan *taken for granted* pada manusia, sepenuhnya manusiawi, sehingga sebenarnya usaha mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan adalah tindakan berlebihan. (“Tidak didorong pun manusia telah percaya kepada Tuhan,” begitu kira-kira rumus



sederhananya). Sekali lagi, keruntuhan sistem ateis di Eropa Timur, dan secara potensial juga di negeri-negeri Marxis lainnya, membuktikan dengan jelas kebenaran dalil itu.

Karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebab-

kan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut. Keanekaragaman agama menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya. Maka, tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.



WUKUF DI ARAFAH

Dalam masalah wukuf di Arafah terdapat cerita yang merupakan legenda Arab tetapi menjadi-jadi artinya di dalam agama. Misalnya, kata *'arafatun* yang berarti saling kenal, dipandang sebagai tempat Adam bertemu kembali dengan istrinya

meskipun sebenarnya tempat Adam bertemu kembali dengan Hawa menjadi perebutan. Menurut orang Kashmir, Adam bertemu kembali dengan Hawa di Kashmir sedang menurut orang Srilanka, tempat pertemuan kembali Adam dan Hawa di Srilanka. Kalau di Srilanka ada *Adam Spate*, gunung Adam, di sekitar Makkah ada relief-relief atau bekas-bekas yang berhubungan dengan Adam. Misalnya, pelabuhannya disebut Jeddah, yang berarti nenek dan yang dimaksud adalah Siti Hawa. Konon di situ ada makam Siti Hawa, tetapi jangan berharap akan mudah menemukannya, karena orang Saudi tidak suka kepada ziarah kubur. Kemudian Ka'bah sebagai rumah suci pertama yang didirikan di atas muka bumi, juga diasosiasikan dengan Adam.

Dalam sebuah kitab diceritakan bahwa ketika diusir dari surga karena melanggar larangan Tuhan, Adam merasa sangat sedih, dan kira-kira berkata, “Ya Tuhan, kalau hanya diusir dari surga, sebenarnya tidak masalah, tetapi yang paling kami sedihkan adalah kami tidak lagi bisa beribadat bersama malaikat keliling Arasy-Mu.” Adam merupakan simbol dari manusia primordial, manusia spiritual. Allah kemudian berfirman kepada Adam, “Hai Adam, tidak usah khawatir, buatlah rumah-Ku di bumi dan kelilingilah sekitar rumah-Ku itu, dan kamu melakukan hal sama seperti yang dilakukan malaikat di sekeliling Arasy.” Ka’bah kemudian menjadi miniatur Arasy, sehingga disebut *baytullâh* (rumah Allah) meskipun sebenarnya yang disebut *baytullâh* tidak hanya Ka’bah, karena di Palestina juga ada *baytullâh*. Hanya saja, yang paling penting dan paling besar maknanya bagi umat manusia adalah Ka’bah.

Ketika Adam selesai membangun Ka’bah, keduanya pergi secara terpisah dan saling mencari. Konon tempat pertemuannya adalah di Bukit Arafah. Bukit itu kemudian dipercayai oleh orang banyak sebagai bukit jodoh. Barang siapa yang belum mendapat jodoh kemudian berdoa meminta jodoh di atas bukit itu, ia akan mendapat-

kannya. Namun, yang perlu diingat bahwa semua itu lebih banyak faktor legenda daripada faktor agama, sehingga kita tidak perlu menganggapnya terlalu serius, kecuali hanya sebagai pengetahuan saja, karena ada hal lebih penting yang berkenaan dengan haji mabrur, yaitu apa yang dilakukan Nabi pada waktu wukuf di Arafah yang hanya sekali dilakukan Nabi. Kebetulan Nabi berhaji sekitar tiga bulan sebelum wafatnya, sehingga itu disebut sebagai Haji Wada’ (haji perpisahan). Pada saat di Arafah Nabi berpidato yang juga disebut sebagai khutbah wada’ (pidato perpisahan).

Begitu pentingnya wukuf di Arafah dalam berhaji, seperti dilukiskan dalam hadis pendek tetapi penting untuk diingat, Nabi pernah berkata “*al-hajju Arafah—haji adalah Arafah.*” Artinya, orang yang tidak wukuf di Arafah, berarti hajinya tidak sah. Jadi, Arafah menjadi inti dari haji. Berdasarkan sabda Nabi tersebut, kemudian banyak muncul tafsiran yang kadang hanya terbatas kepada fiqh yang minimal, sehingga asal orang sudah wukuf di Arafah meski beberapa menit berarti sudah berhaji. Hal yang demikian berarti meminimalisasi beribadat. Namun, kalau yang dikehendaki adalah haji mabrur, maka tidak cukup hanya

dengan itu. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah menghayati apa yang terjadi di Arafah.

✽

